

PENAFSIRAN Q.S LUQMAN AYAT 19
(Kajian Tafsir *Tahlili*)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Disusun oleh:
Robiatul Adawiyah
NIRM. S1.VI.19.21.052

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
2025 M/ 1447 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Robiatul Adawiyah

NIRM : S1.VI.19.21.052

TTL : Huta Godang Muda 26 Agustus 1999

Alamat : Huta Godang Muda Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal Prov.
Sumatera Utara

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “*Penafsiran Q.S Luqman Ayat 19 (Kajian Tafsir Tahlili)*” adalah hasil karya sendiri dan bukan duplikasi dari hasil karya penelitian orang lain.

Payakumbuh, 28 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Robiatul Adawiyah
NIRM: S1.VI.19.21.052

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Penafsiran Q.S Luqman Ayat 19 (Kajian Tafsir Tahlili)**”, yang disusun oleh **Robiatul Adawiyah**, NIRM S1.VI.19.21.052, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 28 Juni 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN. 2114018802



Muhammad Ikhwan, M.Sv
NIDN. 2126058902

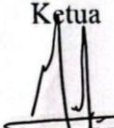
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Q.S Luqman Ayat 19 (Kajian Tafsir *Tahlili*)” yang disusun oleh **Robiatul Adawiyah, NIRM SI.VI.19.21.052** telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada Selasa, 05 Agustus 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al Qur'an Tafsir.

Payakumbuh, 22 Oktober 2025

Tim Penguji

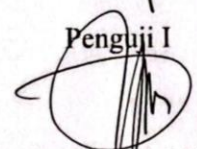
Ketua


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

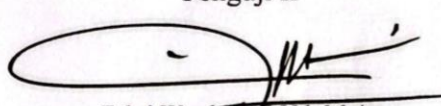
Sekretaris


Tria Yolanda, M.E
NIY: 20.2010.03.2010.01

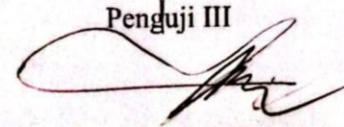
Penguji I


Dr. Ahmad Deski, S.SI, M.A
NIDN: 2119058201

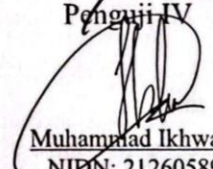
Penguji II


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN: 2126029101

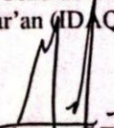
Penguji III


Muhammad Rizqi, S. Th.I, M.A
NIDN: 2114018802

Penguji IV


Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN: 2126058902

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an (ID AQU) Payakumbuh


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Penafsiran Q.S Luqman Ayat 19 (Kajian Tafsir Tahlili)”**, sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Hasanuddin) dan Ibunda tersayang (Salmina) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman M.A Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Muhammad Ikhwan, M. Sy. sebagai Pembimbing II dan juga sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA) bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA. sebagai Pembimbing I bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
6. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
8. Kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada kakak, adek serta sahabat yang telah memberikan motivasi untuk kuat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2021 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam

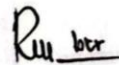
keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

11. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamiin*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 28 Juni 2025
Penulis



Robiatul Adawiyah
NIRM.S1.VI.19.21.052

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Penafsiran Q.S Luqman Ayat 19 (Kajian Tafsir *Tahlili*)**”, ditulis oleh Robiatul Adawiyah NIRM. S1.VI.19.21.052, Mahasiswa Institut Darul Qur’an Payakumbuh.

Latar belakang penelitian ini adalah Tata krama merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam hal bertutur kata yang menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Dalam perspektif Islam, bertutur kata bukan hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi harus dilakukan dengan adab, kesopanan, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan arahan mengenai pentingnya etika dalam berbicara, salah satunya terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 19, Maka penulis berusaha memahami secara utuh bagaimana penafsiran Q.S Luqman ayat 19. Dengan batasan masalah menjelaskan Penafsiran Q.S Luqman ayat 19, dan menjelaskan bagaimana konsep bertutur kata dalam Q.S Luqman ayat 19 .

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library research), yang bertujuan untuk mengetahui penafsiran dan konsep bertutur kata dalam Q.S Luqman ayat 19 melalui metode tafsir *tahlili*. Adapun sumber data primernya Al-Qur’an, tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab, tafsir *Al Maraghi* dan tafsir *An-Nur*, tafsir *Fi Dzilalil Qur’an*, tafsir *Al-Baghawi*. Sumber data sekundernya yaitu buku-buku pendukung, jurnal dan artikel, skripsi dan sumber-sumber lainnya.

Penelitian ini menemukan bahwa perintah untuk melunakkan atau

merendahkan suara dalam Q.S Luqman ayat 19 merupakan bagian dari pembinaan akhlak dan etika sosial dalam Islam. Melunakkan suara tidak berarti berbicara terlalu pelan hingga tak terdengar, melainkan menghindari nada yang keras, tinggi, atau membentak tanpa keperluan yang mendesak, terutama di tempat umum. Konsep bertutur kata dalam Q.S Luqman ayat 19. Melunakkan atau merendahkan suara adalah Sikap yang demikian lebih diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang dimengerti. Sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:

فعل - kataba كتب

ذكر - fa‘ala -

- Zukira

سئل - yažhabu يذهب

-suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
....ى	Fathah dan ya	ai	a dan i

...يو	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh

كيف- kaifa

هول haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا...ى	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و..و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudatul al-atfal

- raudatu al-atfal

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

a) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai

dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah

ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقي ن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجراها و مرسها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت
من السطاع اليه سبيلا Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a
ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi

lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi
al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمي ن - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا - Lillāhi al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	20
B. Rumusan dan Batasan Masalah	28
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	28
D. Metodologi Penelitian	29
E. Definisi Operasional	31
F. Penelitian yang Relevan	33

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Tafsir	36
1. Pengertian Tafsir	36
2. Sejarah Perkembangan Tafsir	38
3. Makki dan Madani	45

Sumber, Metode dan Corak Tafsir	49
1. Sumber Tafsir	49
2. Metode Tafsir	51
3. Corak Tafsir	54
B. Tafsir <i>Tahlili</i>	62
1. Pengertian Tafsir <i>Tahlili</i>	62
2. Sejarah Tafsir <i>Tahlili</i>	63
3. Langkah-langkah Tafsir <i>Tahlili</i>	64
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Tahlili</i>	65
5. Urgensi Tafsir <i>tahlili</i>	67
C. Prinsip-prinsip dalam tata krama bertutur kata	68
BAB III : PEMBAHASAN	
A. Penafsiran Q.S Luqman Ayat 19	74
B. Konsep Bertutur Kata Dalam Q.S Luqman Ayat 19	89
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hubungan antar sesama manusia perlu untuk menerapkan tata krama dalam keseharian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tata diartikan sebagai hormat dan tertip menurut adat yang baik, baik dari segi tingkah lakunya, cara berpakaian ataupun cara bicaranya, bagus bahasa serta perilaku yang ditimbulkan.

Sedangkan krama adalah sikap baik dari segi bahasa dan perilaku. Sehingga apabila digabungkan tata krama adalah budi pekerti yang baik, beradab dan bersusila.¹ Tata krama adalah cara bagaimana manusia memperlakukan sesamanya dan mengetahui bagaimana berkehidupan yang baik.² Perlunya tata krama bukan saja untuk individu melainkan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, di samping itu juga, tata krama yang ada pada masyarakat akan menimbulkan dampak baik, keselarasan, kedamaian, kebahagiaan dan keselamatan.³

¹ Dea Faustina Shaula and Noor Hasyim, "Menanamkan Konsep Tata Krama Pada Anak Melalui Perancangan Game Edukasi," Jurnal Informatika Upgris 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.26877/jiu.v3i1.1609>.

² Dwi Lestari, "Upaya Peningkatan Tata Krama Dan Karakter Siswa Di Sekolah," (2022).

³ Miftahul Jannah, "Eksistensi Perempuan Bercadar Dalam Budaya Tata Krama Masyarakat Desa To 'Bia Kabupaten Luwu (Studi Etnografi Komunikasi) Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Eksistensi Perempuan Bercadar Dalam Budaya Tata Krama Masyarakat Desa To 'Bia Kabupa," 2022.

Selain itu tata krama juga menggunakan komunikasi, komunikasi yang dipakai biasanya pada tata krama lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal, diantaranya gerakan tubuh atau cara berjalan, mimik wajah, intonasi suara, sampai dengan gaya bicara dan sebagainya.⁴

Tata krama yang dimaksud di sini penulis lebih fokus membahas masalah tata krama dalam bertutur kata berintraksi, atau komunikasi. Yang dimaksud tata krama berintraksi adalah cara yang diwariskan secara turun temurun dan berkembang dalam budaya masyarakat untuk berintraksi sebagai cara menjalin hubungan sesama dengan akrab, perhatian, dan sama-sama menghormati sesuai adat yang telah diterapkan.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang dinamakan makhluk sosial pasti akan saling membutuhkan satu sama lainnya di dalam kehidupan, salah satu cara manusia bersosialisasi adalah dengan berinteraksi, Proses ini yang menjadi penghubung antar sesama manusia. Interaksi ini dilakukan ketika sedang berpapasan atau bisa saja lewat media, Dan interaksi akan selalu dilakukan di setiap kondisi dan tempat, baik dalam dunia kerja, sekolah, dan keluarga.

Intraksi juga salah satu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian didukung oleh

⁴ Ibid.

⁵ Sultan Nazmi Chairul Islam, Jaaka Yarfa Alhaqqa, and Supriyono, “*Pandangan Pemuda Terhadap Pentingnya Tata Krama Dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini*,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021): 292–99.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “ada tiga proses sosialisasi individu yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat”.⁶ Dengan interaksi ini juga akan menimbulkan banyak permasalahan-permasalahan atau konflik antar sesama, Oleh karena itu adanya tata krama yang berperan menjadi pembatas agar kita tidak melebihi batas dari aturan-aturan yang telah dibuat.⁷

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia terkhusus Umat Islam yang mana Al-Qur'an ini berfungsi sebagai *huuda* (petunjuk) dan *bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan, serta *furqon* (pembeda) antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah). Fungsi tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan moral dan akhlak yang mulia. Di samping mengandung nilai moral, Al-Qur'an juga berisikan tentang asas atau fondasi kokoh bagi kelangsungan hidup manusia.⁸

Untuk merealisasikan Al-Quran sebagai kitab suci yang berperan sebagai petunjuk maka perlunya sebuah kajian terhadap ayat-ayat-Nya agar dapat diambil isi kandungan dari teks Al-Quran tersebut, di mana isi kandungan itu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang sudah berjalan, yang akan

⁶ Zulfatus Sholikha et al, "Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa Di Smk Sunan Kalijogo Jabung," 2022.

⁷ Islam, Alhaqqa, and Supriyono, "Pendapatan Pemuda Terhadap Pentingnya Tata Krama Dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini."

⁸ Yuda Abdul Gafur, Nuraini, and Ahmad Rathomi, "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar)," Tarbiya Islamica 3, no. 2 (2015): 77–89.

berjalan dan belum pernah sama sekali terjadi. Seluruh peristiwa yang berkenaan dengan aktivitas manusia, mulai dari kehadiran muka bumi ini, asal manusia hingga seluruh aktivitas yang dikerjakan oleh manusia telah termaktub dalam Al-Quran.⁹

Salah satu contoh Al-Quran dalam mengatur kemasyarakatan dan sosial, maka Tata krama bertutur kata termasuk ke dalam tatanan serta nilai yang terkandung dalam Al-Quran, islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh adab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata bicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, menghindari perdebatan, menghindari pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri, dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan. Tata bicara tersebut sedemikian bagusnya diatur dalam Islam. Tata cara berbicara itu diperlukan agar seseorang tidak berbicara kecuali mengenai hal-hal yang baik-baik saja.¹⁰

Dalam kitab suci Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa komunikasi adalah salah satu fitrah manusia. Terdapat pada Q.S. Ar Rahman ayat 1-4

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ

⁹ Dandi Ramlan Nugraha, "Etika Bertamu Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir)," 2021.

¹⁰ Yunia Mar'atus Solichah "Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah," 2018.

Artinya :

(tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.

"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an" (ar-Rahmaan: 1-2) Sesungguhnya Allah SWT Yang Maha luas rahmat-Nya kepada makhluk-Nya di dunia dan akhirat, telah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya; Muhammad saw. Untuk mengajari umat beliau dan menjadikannya sebagai hujjah atas seluruh manusia semuanya, memudahkan bagi siapa yang Dia rahmati untuk menghafal dan memahaminya. Ini merupakan jawaban dan tanggapan terhadap apa yang dikatakan oleh penduduk Mekah seperti yang direkam dalam firman Allah SWT, *"Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)."* **(an-Nahl: 103).**

Ketika surah ini memaparkan nikmat-nikmat Allah SWT yang Dia berikan kepada para hamba-Nya, Allah SWT mendahulukan penjelasan tentang nikmat yang paling agung nilainya dan paling banyak manfaatnya, yaitu nikmat diajarkannya Al-Qur'an kepada para hamba-Nya. Nikmat ini menjadi poros kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian Allah SWT menjelaskan sebuah nikmat lain, yaitu penciptaan manusia sebagai sarana untuk memakmurkan alam ini, *"Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."* **(ar Rahmaan: 3-4).**

Allah SWT menciptakan jenis dan ras manusia serta mengajarnya kemampuan berbicara dan mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikirannya, supaya ia bisa berbicara, berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain sesama anggota masyarakatnya, sehingga bisa tercipta kerja sama, keharmonisan dan keakraban. Dengan begitu, maka unsur-unsur pengajaran sudah terpenuhi, yaitu kitab yang diperankan oleh Al-Qur'an, guru pengajar yang diperankan oleh Nabi Muhammad saw., murid yang belajar yang diperankan oleh manusia, dan cara atau metodenya yaitu al Bayaan (bahasa, kemampuan berbicara).¹¹

Adapun etika pola komunikasi dalam Al-Qur'an, Salah satunya terdapat pada Surah an-Nisa'/4 : 33.

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلَّذِينَ عَقَدْتَ أَيْمَانُكُمْ فَأَوْهْمَ نَصِيبُهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا

Artinya:

Bagi setiap (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan karib kerabatnya. Orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, berikanlah bagian itu kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Menurut pandangan ahli tafsir dapat diungkap bahwa *qoulan sadidan* dari segi konteks ayat mengandung makna dan kekuatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang

¹¹ Wahbah azzuhaili, Tafsir al-munir, jilid 14, hal 230

lemah lembut dan (halus), jelas, jujur, tepat, baik dan adil. lemah lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata lemah lembut.¹²

Kemudian kemampuan untuk komunikasi dan menjaga lisannya sangat dianjurkan oleh Allah Swt. Seperti yang terdapat dalam hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ
وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Artinya :

*Dari Abu Hurairah ra. Berkata Rasulullah Saw, pernah ditanya tentang sesuatu apakah yang terbanyak yang dapat memasukan manusia ke dalam surga ? beliau menjawab, “Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik”, beliau juga ditanya tentang sesuatu apakah yang terbanyak yang dapat memasukan manusia ke dalam neraka ? beliau menjawab “mulut dan farji (kemaluan)” (HR. AtTurmuziy, 2004: Ibnu Majah : 4246 dan Ahmad : II/291,392, 442. Berkata Asy-Syaikh Al-Albaniy. Hasan sanadnya, lihat Shahih Sunan At-Turmuziy : 1630, Shahih Sunan Ibnu Majah : 3424, Silsilah al-Hadits ash-Shahihah : 977 dan Misykah al-Mashobih : 4832).*¹³

Dalam hal ini salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana seorang muslim berbicara dengan baik terdapat dalam QS. Luqman ayat 19. Dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim hendaklah melunakkan suaranya dalam berbicara karna suara yang keras diperumpamakan kepada suara keledai, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Seperti tema yang akan penulis bahas dalam penelitian ini yaitu menyangkut ayat-ayat dalam Al-Qur'an membahas tentang tata karma bertutur kata . Di dalam penelitian

¹² Irpan Kurniawan, “Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qur ' an,” 2011.

¹³ Erna Kurniawati, “Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif”, Vol.12, 2019.

ini, penulis meneliti makna lafazh dalam kamus al-ma'ani dengan menggunakan 3 kosakata yaitu melunakkan, pelan, menundukkan.¹⁴ Setelah itu penulis merujuk kepada kitab “ Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Fazhil Qur’anil Karim”¹⁵ Lalu penulis menemukan ada 17 lafazh dan diantaranya ada sebagian 4 lafazh yang tidak ditemukan. Dari banyaknya ayat yang ditemukan penulis memfokuskan kajian ini pada Q.S Luqman ayat 19. Karena ayat tersebut mengandung penjelasan yang lebih mendalam mengenai melunakkan suara.

Berpijak pada latar belakang di atas, penulis berasumsi betapa pentingnya tata krama bertutur kata dan setelah melihat kepada realitas yang ada pada saat ini sudah semestinya setiap orang memiliki tata krama yang baik dalam bertutur kata. Maka dari sini penulis berniat untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan bagaimana bertutur kata yang dimaksud dalam al-Qur’an pada penafsiran Q.S. Luqman ayat 19 dengan mengangkat judul “Penafsiran Q.S Luqman Ayat 19 (Kajian Tafsir *Tahlili*)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus utama pada penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Q.S Luqman ayat 19.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan ini, sebagai berikut :

2. Batasan Masalah

1. Menjelaskan penafsiran dari Q.S. Luqman ayat 19.
2. Konsep bertutur kata dalam Q.S Luqman ayat 19.

¹⁴ Kasmus Indonesia Arab Online, Diakses 11 Juli 2024

¹⁵ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Fazhil Qur’anul karim

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3. Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran dari Q.S. Luqman ayat 19.
2. Untuk mengetahui konsep bertutur kata dalam Q.S Luqman ayat 19.

4. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai tambahan khazanah ilmu bagi penulis dan para pembaca tentang ayat Al-Qur'an surah Luqman ayat 19.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan Sebagai sumbangan pemikiran dan tulisan di pustaka Institut Darul Quran Payakumbuh dalam bidang ilmu keagamaan, terutama dalam disiplin ilmu tafsir.
- c. Kegunaan untuk masyarakat yaitu dapat menjadi konsep yang mudah dipahami masyarakat sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu akhlak terpuji.
- d. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu agama, pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh

D. Metode Penelitian

Dalam meneliti dan mengkaji tentang penelitian ilmiah di perlukan metode yang sesuai untuk mengkaji objek penelitian:

1. Jenis Penelitian

Penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan

dari beberapa jurnal.¹⁶

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud adalah al-Qurān alKarim dan 6 kitab tafsir yaitu, tafsir *Al-Alzhar*, tafsir *An-Nur*, tafsir *Al-Baghawi*, tafsir *Fi Dzilalil Qur'an*, tafsir *Al-Misbah*, tafsir *Al-Maraghi*, dan Sedangkan data sekunder dimaksud adalah literatur-literatur lain berupa buku-buku, hasil penelitian, dan artikel-artikel lain yang tentunya berkaitan dengan masalah Konsep Tata krama dalam bertutur kata guna memperkaya/melengkapi data *primer*.¹⁷

2. Metode penelitian Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *tahlili* (analisis) yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang akan dikaji dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an.¹⁸

Dalam metode ini biasanya dilakukan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan makna kata dalam al-Qur'an.
- b. Menjelaskan *asbab nuzul* ayat (sebab turun ayat).
- c. Menjelaskan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya.
- d. Menjelaskan *I'rab* ayat dan macam-macam qiraat ayat.

¹⁶ John L. Capinera, "Konsep Literasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Skripsi," *Block Caving – A Viable Alternative?* 21, no. 1 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>

¹⁷ Rian Ardiansyah, "Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah," 2018.

¹⁸ Hizaul Mardiyah, "Konsep Waktu Perspektif Qs. Al-Ashr (Suatu Kajian Tahlili)," *Skripsi*, 2021.

- e. Menjelaskan kandungan balaghnya dan keindahan susunan kalimatnya.
- f. Menjelaskan hukum fiqih yang diambil dari ayat.
- g. Menjelaskan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.¹⁹

Tujuh point inilah yang merupakan inti dalam metode tafsir *tahlili*, yang digunakan oleh para ahli tafsir terdahulu dalam buku tafsir mereka. Hanya saja langkah-langkah di atas bukan berarti harus berurutan seperti urutan di atas, tetapi itu adalah langkah secara umum para ahli tafsir dalam metode *tahlili*.

3. Pedoman Penulisan

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskriptifkan dan menganalisis data-data yang diperoleh. Kemudian pedoman penulisan pada tulisan ini mengacu kepada Buku Pedoman Penulisan Skripsi Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

E. Defenisi Operasional/Penjelasan Judul

Dalam sebuah karya ilmiah tidak terlepas dari judul yang menjadi pembahasan. Oleh karenanya, sebelum berlanjut agar tidak terjadi kesalah pemahaman dalam judul skripsi ini, penulis paparkan maksud dari judul skripsi ini.

1. Penafsiran

Dari sudut pandang kebahasaan pengertian tafsir adalah *al'idhoh* (penjelasan) atau *al- tabyin* atau *al-Bayan* (keterangan/penjelasan). Dalam bahasa kamus tafsir berarti "*al-Ibanah wa Kasyfu Mugtho*" (menjelaskan dan membuka yang tertutup). Secara istilah tafsir adalah menerangkan (maksud) lafal yang sukar dipahami oleh

¹⁹ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," hal 41–56.

pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksudnya, baik dengan mengungkapkan uraian yang mempunyai petunjuk padanya melalui jalan dalalah.²⁰

2. Al Qur'an

Secara *etimologi* al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak *mashdar* dari kata (*qara'a – yaqrau- Qur'an*) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafazh al-Qur'an bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan *isim alam* (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama *Taurat* dan *Injil*. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.²¹

Jadi yang dimaksud judul ini adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual terhadap tata karma bertutur kata yang secara operasional mengandung perintah untuk melembutkan suara, berbicara dengan tenang dan sopan, serta menghindari sikap kasar atau meninggikan suara secara tidak perlu. Hal ini mencerminkan nilai-nilai etika komunikasi yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

3. Konsep

Konsep merupakan buah pikiran seseorang atau kelompok dalam definisi, hukum dan teori.²² Sementara Tayubi menyatakan bahwa konsep merupakan abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antara sesama manusia dan yang memungkinkan manusia berpikir.²³

²⁰ Ajahri, *Ulumul Qur'an*, 2018.

²¹ Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, "*Studi Al-Quran*," *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2016.

²² Siti Mariyah Ulfah, Skripsi, Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas VII pada Materi Bilangan Bulat di MTs Al-Umron, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 7

²³ Sulis Setiyowati Ningsih, Analisis Miskonsepsi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Campuran pada Bilangan Bulat Menggunakan Certainty of Response Index (CRI) di SMP 'Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 7

F. Penelitian Yang Relevan

- a. Skripsi dari Yunia Mar'atus Solichah. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang berjudul *"Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah."* Hasil penelitian ini membahas bagaimana manusia ber etika bicara dengan baik yaitu seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-ahzab ayat 70-71 dengan menggunakan etika bicara yang baik dan benar dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah. sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas bagaimana tata krama bertutur kata yang ada pada penafsiran surah Luqman ayat 19. Persamaannya sama-sama membahas bagaimana etika atau tata krama berbicara, komunikasi yang baik dalam Al-Qur'an.
- b. Skripsi dari Irpan Kurniawan, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Univesitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang berjudul *"Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qura'an"*. Hasil penelitiannya adalah membahas mengenai bagaimana etika komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an Surah *al-Hujarah* ayat/49:13 yang berisi tentang mendidik manusia agar selalu berfikir positif, agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras untuk memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi kebenarannya. sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas bagaimana tata krama bertutur yang ada pada penafsiran surah Luqman ayat 19. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang etika,tata krama bertutur kata yang ada dalam Al-Qur'an.
- c. Skripsi dari Marzuq Fadhil Makmur. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang berjudul *"Adab Berbicara dalam Tafsir al-Marāghi (Tinjauan QS. al-Ahzāb)"* Hasil

penelitian ini bertujuan untuk yang pertama menjelaskan tentang adab berbicara menurut pemikiran Ahmad Mushthafa dalam tafsir al-Maraghi pada surah al-Ahzāb ayat 32 dan 70. Yang kedua menjelaskan implementasi adab berbicara pada surah al-Ahzāb ayat 32 dan 70 dalam tafsir al-Maraghi menurut Ahmad Mushthafa dalam kehidupan dapat diterapkan pada sistem komunikasi. sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas bagaimana tata krama bertutur kata yang ada pada penafsiran surah Luqman ayat 19. Persamaannya adalah sama-sama membahas tata krama bertutur kata atau adab berbicara.

BAB II

TAFSIR TAHLILI

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi (bahasa), kata “tafsīr” diambil dari kata “*fassara* – *yufassiru* - *tafsīrān*” yang berarti keterangan atau uraian.²⁴ Sedangkan Tafsir menurut terminologi (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna’ al-Qatān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur‘an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.²⁵

Pengertian Tafsir menurut Imam Al-Syuyuthi

التفسير في الاصطلاح علم نزول الآيات وشؤونها وأقاصيصها، و الأسباب النازلة فيها ثم ترتيب
مكيها ومدنيها، و محكمها ومتشابهها، وناسخها ومنسوخها، وخاصيتها وعامها، ومطلقها ومقتداه، ومجملها
ومفسر لها، وحلا لها وحرامها ووعدا ووعيدها، وأمرها ونهيها، وعبرها وأمثاله

*“Tafsir ialah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tarikh Makki dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, halal dan haramnya, wa’ad dan wa’idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan ‘amnya, mutlaq dan muqayyadnya, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya.”*²⁶

²⁴ Rosihan Anwar, “Ulumul Quran,” (Bandung: Pustaka setia, 2013), h.209.

²⁵ Manna’Khalil Al-Qattan and A S Mudzakir, “Studi Ilmu-Ilmu Quran,” 2016.

²⁶ Agus Salim Hasanudin, “*Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir*,” vol.2, (2022), hal 206.

Pengertian Tafsir yang disampaikan oleh para ulama tafsir sangatlah beragam. Banyak yang berpendapat bahwa tafsir merupakan sebuah proses ilmu untuk mengungkap dan menjelaskan lafazh-lafazh yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga, lafazh yang terkandung dalam Al-Qur'an bisa kita fahami dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun banyak juga ulama tafsir berpendapat bahwa tafsir adalah sebuah produk keilmuan dari *tsaqofah* keilmuan para Ulama, yang nantinya, penjelasan mengenai ayat atau lafazh dalam Al-Qur'an itu disesuaikan dari latar belakang keilmuan seorang mufasir.

Kata ini terdapat hanya satu kali dalam Al-Qur'an ; Q.S. Al-Furqan/25:33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝٣٣

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik” (Q.S al-Furqan [25]: 33)

Ibnu Abbas mengatakan: تفسيرا أحسن artinya lebih baik perinciannya. Pendapat tersebut juga diutarakan oleh ad-Dhahhak, sebagaimana dikutip oleh al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya.²⁷

Bermacam-macam formasi yang dikemukakan para pakar tentang tafsir, salah satu definisi yang paling singkat tetapi mencakupi adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan apa yang samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir.²⁸

3. Sejarah Perkembangan Tafsir

²⁷ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 15* (2006, n.d.).

²⁸ M. Agus Yusron, “Memahami Tafsir Dan Urgensinya,” *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 61–81, <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>.

Sejarah penafsiran Al-Qur'an dimulai saat para sahabat, dimasa sahabat langsung menanyakan tentang ayat-ayat yang sulit dipahami dikarenakan Nabi Muhammad masih hidup. Kemudian Nabi Muhammad langsung menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan-perkataannya (hadis). Setelah Nabi Muhammad wafat para sahabat melakukan ijtihad, karena dikhawatirkan Al-Qur'an akan bercampur dengan hadis-hadis dan kemudian penafsiran berkembang. Demikianlah dari masa ke masa timbul beraneka ragam warna corak tafsir, ada yang berdasarkan nalar penafsirnya saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad, ada juga yang memadukan keduanya. Tafsir Al-Qur'an terbagi tiga periode²⁹, sebagai berikut:

a. Masa Nabi Muhammad

Rasulullah SAW berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), penjelasan terhadap apa yang telah diturunkan Allah melalui wahyu yang disampaikan malaikat Jibril kepadanya. Rasulullah akan menjelaskan tentang ayat dan kandungannya, terutama menyangkut ayat-ayat yang samar dan sulit untuk dipahami kepada para sahabat.³⁰ Penafsiran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW terkadang merupakan jawaban atas pertanyaan beliau kepada malaikat Jibril, atau jawaban beliau atas pertanyaan sahabat-sahabat tentang suatu hal dalam Al-Qur'an, atau pertanyaan Beliau kepada para sahabatnya yang memiliki maksud *istifham* atau memberi pemahaman kepada sahabatnya dengan cara memberi pertanyaan. Tafsir Nabi Muhammad SAW tersebut, dikenal dengan tafsir *naqli*, tafsir *al-riwāyah* sebagaimana yang telah disebutkan dalam bagian pendahuluan

²⁹ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir* 2, no. 1 (2020): 34–35.

³⁰ Saiful Amin Ghafur, "Profil Para Mufassir Al-Qur'an," *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani* 197 (2008)

terdahulu.³¹

Penafsiran yang dilakukan Nabi memiliki sifat dan karakteristik tertentu, di antaranya penegasan makna (*bayan tasrif*), perincian makna (*bayan at-tafsil*). Adapun dari segi motifnya, penafsiran Nabi Muhammad saw. terhadap ayat Al-Qur'an mempunyai tujuan pengarahannya (*bayan irsyad*), atau penerapan (*tatbiq*) dan pembetulan atau koreksi (*bayan tasih*).³² Adapun penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, adalah Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadits atau sunnah. Sedangkan mufasssir atas ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW hanya beliau sendiri.³³

b. Masa Sahabat (abad 1-4 hijriah)

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, para sahabat generasi pertama yang memahami Al-Qur'an karena mereka telah belajar langsung kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, para sahabat inilah yang bertugas menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan riwayat, juga menggunakan ijtihad, karena tidak semua tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mereka terima dari Nabi Muhammad Saw³⁴. Maka para sahabat melakukan ijtihad, ijtihad yang dilakukan oleh sahabat merupakan sebuah usaha untuk menjawab dari permasalahan yang baru. Munculnya masalah-masalah baru setelah wafatnya Rasulullah, mendorong para sahabat untuk mencurahkan perhatiannya dalam menjawab probelematika tersebut. Perhatian utama para sahabat adalah Al-Qur'an sebagai sumber hukum, namun jika tidak

³¹ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2023): 197–206, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>.

³² Abd Muin Salim, "Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an." Hal. 61-62.

³³ A Izzan, "Metodologi Ilmu Tafsir," jln wartawan No 4, Bandung, hal 17.

³⁴ Muhammad Wildan Faqih *op.cit* H.185

mendapatkan dalam Al-Qur'an mereka akan merujuk pada hadis Nabi.³⁵

Adapun mufassir dikalangan sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib, Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair. Selain beberapa sahabat tersebut, terdapat juga sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Ibn Umar, Abdullah bin Amr bin 'As dan Anas bin Malik. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat kemudian dikenal dengan istilah *tafsir bi al-matsur*.

Dari kalangan Al-khalifah Ar-rasyidin Ali Bin Abi Thalib lah yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan 3 lainnya terutama Abu Bakar, Umar Bin Khatab dan Usman Bin Affan tidak terlalu aktif dalam kegiatan menafsirkan Al-Qur'an, Ketidak-aktifan Utsman, Umar, dan Abu Bakar karena keterlibatannya dalam kegiatan dunia politik praktis sehubungan dengan jabatannya sebagai khalifah (kepala Negara). Dan juga, karena usia mereka terutama Abu Bakar yang tidak lama berselang dari kematian Nabi Muhammad Saw.

Seperti diketahui bahwa setelah Nabi Muhammad Saw, wafat. Abu Bakar secara aklamasi-meskipun didahului oleh perdebatan yang cukup tegang dan panas-dibaiat oleh rakyat untuk segera menggantikan posisi Rasulullah SAW, sebagai pemimpin umat dan negara (khalifah). Akan tetapi, dua tahun kemudian. Abu Bakar yang terkenal lemah-lembut itu pun wafat. Meskipun sedikit lebih panjang dari pada masa kekhalifahan Abu Bakar, namun Umar dan Utsman yang

³⁵ Abdul Manaf, "sejarah perkembangan tafsir," Vol.1, hal 152.

masing masing menjadi khalifah selama empat tahun dan dua belas tahun, juga watat lebih dulu dibandingkan dengan Ali bin Abi Thalib.³⁶

c. Masa Tabi'in

Setelah berakhirnya tafsir pada masa sahabat. Wilayah Islam telah meluas, dan para sahabat ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, berguru para tokoh tabi'in.³⁷

Perkembangan tafsir di masa tabi'in ini ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir di Makkah, Madinah, dan Irak. Aliran tafsir di Makkah didirikan oleh Abdullah bin Abbas, yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan tabi'in seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah dan Tahwus. Aliran tafsir di Madinah, dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang diteruskan oleh tabi'in di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Aliran tafsir di Irak dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud dan diteruskan oleh tabi'in di sana seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy dan selainnya.³⁸

d. Masa Tabi' Tabiin

setelah Tabi'in yaitu Tabi' Tabiin yang meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabiin. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al-Qur'an yang dikemukakan para ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir. Pada masa Tabi' Tabiin perkembangan tafsir semakin meningkat dan beragam, bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir tetapi sudah

³⁶ Ahmad Izzan *op.cit* H.18

³⁷ *Ibid* H.24

³⁸ Muhammad Wildan Faqih *op.cit* H.186

memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir.³⁹

Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqiyy menyatakan bahwa upaya kodifikasi atau pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian terdapat masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushaf. Dari sini, sehingga muncullah berbagai kitab-kitab, misalnya Tafsir al-Suddiy, Tafsir Ibn Juraij, Tafsir Ibn Jarir al-Tabariy.

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara sahabat dengan tabi'in dan tabi' tabi'in. Pada masa sahabat mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan israiliyyat dari para ahli kitab, berbeda dengan masa tabi'in dan tabi' tabi'in yang sudah mulai banyak menggunakan israiliyyat sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayat-ayat yang berupa kisah dimana al-Qur'an hanya menceritakan secara global. Faktor utama pengaruh adanya kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa tabi'in tabi' tabi'in yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan para tabi'in ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.⁴⁰

4. Makki dan Madani

1. Makki

Makkiyah adalah surat-surat dalam Al-Quran diturunkan di kota makkah. Ketika Nabi Muhammad SAW tinggal di kota makkah, selama 12 tahun 5 bulan dari milad nabi muhamad SAW, dan bisa juga disebut ayat atau surat

³⁹ *Ibid* h.125

⁴⁰ Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam", No 2, 2013, hal 62.

yang diturunkannya di kota makkah atau sekitarnya, baik waktu turunnya sebelum Nabi SAW melaksanakan hijrah maupun setelahnya.

Imam zamakshari membagi 3 variabel devenisi mengenai surat makki:

- a. Devenisi *berkonotasi* tempat, bahwasannya *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan dimakkah.
- b. Devenisi *berkonotasi* priode waktu, bahwa *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke madinah.
- c. Devenisi *berkonotasi* objek dan wahyu, bahwa *makkiyah* ialah wahyu yang dikhittabkan kepada penduduk makkah.⁴¹

Maka dapat disimpulkan bahwa *makki* ialah ayat atau surat yang diturunkan dikota makkah, sebelum nabi hijrah kemadinah dan tertuju kepada penduduk makkah.

Adapun ciri-ciri ayat *makkiyah*:

- a. Setiap surah yang di dalamnya mengandung “sajdah” .
- b. Setiap surah yang mengandung lafal *kalla* berarti *makki*. Lafal ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari al-Qur`an dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah.
- c. Setiap surah yang mengandung *ya ayyuhan nas* dan tidak mengandung *ya ayyuhal ladzin amanu*. Kecuali surah al-Hajj yang pada akhir surah terdapat ayat *ya ayyuhal ladzina amanur ka`u wasjudu*. Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah *makki*.

⁴¹ Ramli, "*ulumul qur'an*," *nuha medika*, vol. 11, (yogyakarta, 2020), hal 62.

- d. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi umat terdahulu, kecuali surah Al-Baqarah.
- e. Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan iblis, kecuali surat Al-Baqarah.
- f. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan seperti *alif lam mim*, *alif lam ra*, *ha mim* dll. Kecuali surah Al-Baqarah dan Ali Imran, sedang surah Ra`ad karena masih diperselisihkan.
- g. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari Kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaanya, surga dan nikmatnya, argumentasi dengan orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.
- h. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundangundangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim. Penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
- i. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka, dan sebagai hiburan buat Rasulullah Saw. sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan dari mereka dan yakin akan menang.
- j. Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan sekali, pernyataannya singkat, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras. Menggetarkan hati, dan maknanya pun

meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah, seperti surah-surah yang pendek-pendek dan perkecualiannya hanya sedikit.⁴²

2. *Madani*

Madaniyah ialah ayat atau surat yang diturunkan di kota madinah atau disekitarnya, walaupun turunnya sebelum Nabi SAW melakukan hijrah atau sesudahnya. Imam zamakshari mengatakan 3 variabel definisi mengenai madaniyah:

- a. Definisi berkonotasi tempat, bahwa *madaniyah* wahyu yang diturunkan di kota madaniyah
- b. Definisi yang berkonotasi periode waktu, madaniyah ialah wahyu yang diturunkan sesudah atau sedang Nabi hijrah.
- c. Definisi berkonotasi objek wahyu, madaniyah ialah wahyu yang diturunkan kepada penduduk madaniyah.

Maka dapat disimpulkan bahwa madaniyah ialah ayat atau surat yang diturunkan di kota madaniyah, sesudah atau sedang Nabi hijrah ke madinah dan ditujukan kepada penduduk madaniyah.

Adapun ciri-ciri ayat atau surat *madaniyyah* ialah:

- a. Surah-surahnya berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan.
- b. Surah-surahnya mengandung tentang jihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian.

⁴² Umar Sidiq dan Muhammad Subhan, "*Ulumul Qur'an*," sekolah tinggi agama islam muhamadiyah, tulung agung, 2022, hal 65-66.

- c. Setiap surat yang menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik termasuk *Madaniyyah*, kecuali surat Al-Ankabut yang di nuzulkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat tersebut yang termasuk *Madaniyyah* dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafik.
- d. Menjelaskan hukum-hukum *amaliyyah* dalam masalah ibadah dan muamalah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, qisas, talak, jual beli, riba, dan lain-lain.
- e. Sebagian surat-suratnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya cukup jelas dalam menerangkan hukum-hukum agama.⁴³

5. Sumber, Metode dan Corek Tafsir

1. Sumber

Tafsir berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua yaitu tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bil-ra'yi*.

a. Tafsir *bil-ma'tsur*

Tafsir Bil-matsur disebut juga tafsir Bil-Ra'yi, maksud dari tafsir Bil-Matsur ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an yang mendasarkan penjelasan Al-Qur'an sendiri, penjelasan Nabi, penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya dan penjelasan para Tabiin. Tafsir Bil-Ma'sur dari Al-Qur'an dan sunnah yang sahih dinilai marfu' harus diterima. Sedangkan yang berasal dari riwayat sahabat dan Tabiin masih diperselisihkan apakah diterima atau tidak.⁴⁴

⁴³ Irma Apriliani, "makki madani" (UIN Sunan gunung djati, 2014) hal 4.

⁴⁴ Abdul Muhyi, Muhammad Irawan Shobirin, "*Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*," Jl. Jemurwonosari 1/39, Wonocolo, Surabaya, 2021, hal 17.

b. Tafsir *Bil-Ra'yi*

secara etimologi, *ra'yi* berarti keyakinan (*I'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan *ijtihad*. Dan *ra'yi* secara terminologi tafsir adalah *ijtihad*. Menurut Adz-Dzahabi tafsir *bi al-ra'yi* ialah tafsir yang berdasarkan *ijtihad* dan pemikiran para mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problem penafsiran, seperti *asbab nuzul*, dan nasikh mansukh. Adapun menurut al-Farmawi ialah Menafsirkan Al-Qur'an dengan *ijtihad* setelah mufassir yang berbicara dan mengetahui kosa kata Arab beserta muatan artinya.

Jadi untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan *ijtihad*, mufassir dibantu oleh Syair Jahiliyah, *asbab nuzul*, *nasikh mansukh*, dan lainnya yang dibutuhkan oleh seorang mufassir,⁴⁵ sebagaimana diutarakan pada penjelasan tentang syarat-syarat menjadi mufassir.

2. Metode

Ada beberapa metode penafsiran Al-Qur'an yang umum digunakan para mufassir. Penafsiran yang umumnya digunakan secara global adalah empat metode yang sudah berkembang. Sehingga saat berbicara mengenai berbagai metode penafsiran Al-Qur'an maka dominan akan merujuk kepada para ahli tafsir diantaranya Abd Al-Hayy Al-Farmawi. Salah satu karyanya adalah *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*, beliau mengatakan metode penafsiran Al-Qur'an dikelompokkan menjadi empat yaitu; *Tahlili*, *Ijmali*, *muqaran* dan

⁴⁵ Oom Mukarromah, "*Ulumul Quran*," (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm 105.

*Mawdhu'iy.*⁴⁶

Pertama, metode *tahlili* merupakan upaya dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui metode mengkaji ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dan makna dengan mengkaji ayat per ayat dan surat demi surat tentu dengan merujuk pada mushaf Usmani. Metode ini mufassir menggunakan metode penjelasan makna-makna ayat (Nahwu), struktur kalimat, Asbab an nuzulnya, serta merujuk pada keterangan sahabat atau tabi'in. Al-Farmawi masih menggunakan metode *tahlili* kedalam beberapa corak tafsir diantaranya; *Tafsir bi al-ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ro'yi*, *Tafsir Sufi*, *Tafsir Fiqh*, *Tafsir Falsafi*, *Tafsir ilmi*, *Tafsir Adaby dan ijtima'*.⁴⁷

Kedua, Metode penafsiran *Ijmali* adalah menjelaskan secara ringkas atau menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menuliskannya secara sistematis sesuai susunan mushaf ayat dan memperjelas makna global dari. Dalam tafsir ini, bacaan sama dengan membaca Al-Qur'an, karena hanya dijelaskan secara umum atau singkat, atau tidak diberikan penjelasan atau tafsir secara rinci.⁴⁸

Ketiga, Metode *muqaran* merupakan sebuah upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan metode mengutip sejumlah ayat Al-Qur'an membacanya dan mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut menyuguhkan/menyajikan serta melakukan analisa perbandingan pendapat dari beberapa ulama mufasir dan menganalisa dari sudut pandang dari masing-masing dalam menafsirkan Al-Qur'an. Perbedaan ini dibagi ke dalam tiga hal :

⁴⁶ Abd al-Hayy Al-Farmawi, "*Metode Tafsir Mawdhu'iy*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1994): Abd, al-Hayy al Farmawi: Suryan A. Jamrah), hal 11.

⁴⁷ Andi Malaka, "*Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an*," Bayani 1, no. 2, (2021) hal 146.

⁴⁸ Hadi Yasin, "*Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*", UIA Jakarta, No. 5, (2020)

Perbandingan antar ayat, perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan perbandingan penafsiran antar mufassir. Karya tulis tafsir perbandingan antar ayat diantaranya *Durrah al-Tanzil wa ghurrah al-Ta'wil karya al-Iskafi*. Dan karya tulis tafsir yang menggunakan perbandingan antar mufassir ialah *al Jami' li ahkam alQur'an* 12 karya al-Qurthubi. Tafsir *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil* (Mutiar Al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil) karya al-Khatib al-Iskafi.⁴⁹

Keempat, Maudhu'i Secara semantik, ialah menafsirkan Al Qur'an menurut tema atau topik tertentu. biasa disebut dengan tafsir tematik. Secara sederhana Tafsir *Maudhu'i* ialah menghimpun seluruh ayat Al Quran memiliki tujuan dan tema yang sama.⁵⁰

Adapun bentuk metode tafsir *maudhu'i* terbagi dua yaitu pertama metode tafsir *maudu'i* per-surah yaitu mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, lengkap dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Kedua metode tafsir *maudu'i* per-tema yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *maudu'i*.

⁴⁹ Malaka 146-147

⁵⁰ Ahmad Izzan Dindin Saepudin, "*tafsir maudhu'i*," Bandung,: humaira utama pres, h.27

3. Corak

Selain metode, dalam tafsir juga terdapat apa yang disebut dengan corak atau laun. Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Corak ini adalah suatu karakter tertentu dari suatu tafsir atau nuansa tertentu yang mewarnai suatu tafsir. Corak penafsiran Qur'an tidak terlepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan ke dalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya.

Kesemuanya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.⁵¹ Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

d. Corak *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah tafsir yang dilakukan dengan menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan, tafsir *lughawi* atau corak *lughawi* adalah penafsiran yang memfokuskan kepada analisa kaedah kebahasaan (meliputi segi *i'rab*, harakat, bacaan,

⁵¹ Hujair A H Sanaky, "*Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)*," hal 265.

pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya).⁵²

Corak *lughowi* juga menjelaskan ayat al-Qur'an dengan *interpretasi semiotick* dan *semantik* yang mana meliputi *etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal*.⁵³

e. Corak Sufi

Tafsir *sufi* bernuansa tasawuf didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esotorik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya.⁵⁴

Seiring dengan berkembangnya budaya dan ilmu pengetahuan dunia tasawuf mengalami perkembangan dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah, yang berdampak pada cara mereka menafsirkan Al Qur'an.⁵⁵ Yaitu sebagai berikut :

1. Tasawuf teoritis

Tasawuf teoritis adalah tasawuf yang berdasarkan pada hasil pembahasan dan studi yang mendalam tentang Al- Qur'an dengan menggunakan teori- teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka yang telah bercampur dengan filsafat. Para ulama telah mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji Al-Qur'an dari sudut pandang yang sesuai dengan teori tasawuf. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengikuti

⁵² Abdul Syukur, "Menenal Corak Tafsir Al-Qur'an," Dosen STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin), Al-Mujtama", Vol . 1, No. 1 (Agustus 20 15)

⁵³ Zhafirah Fachruddin, "corak lughowi serta cakupannya," metodologi tafsir, UIN sunan ampel , Surabaya 2020, hal 11.

⁵⁴ U Abdurrahman, "Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi," no. 1 (2015), hal 248.

⁵⁵ abd al-hay Al-farmawi, "metode tafsir maudhu'i," mesir 1997, hal 40.

metode yang benar. Penafsiran mereka berbeda dengan makna teks yang diketahui, dan hal ini dibenarkan oleh pendapat-pendapat syar'i, yang terbukti benar berdasarkan pengamatan linguistik. Sebab pemikiran mereka telah dipengaruhi oleh filsafat dan kaum sufi mempunyai peranan penting dalam wacana tersebut.⁵⁶

2. Tasawuf praktis

Tasawuf praktis ialah tasawuf yang menganjurkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri kepada Allah SWT. Dari pembagian kelompok tasawuf tersebut tampak mulai adanya ketidakmurnian dalam tasawuf, orang-orang yang bukan ahlinya mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan ilmu yang dianutnya. hal ini membuat berpengaruh pada bidang lainnya seperti fiqh, hadis dan tafsir. Pada masa ini pula bermunculan istilah-istilah seperti khauf, mahabbah ma'rifah, dan lain sebagainya. Dan sejak itu pula selanjutnya *tasawuf* telah menjadi lembaga atau disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan dalam Islam, seperti halnya filsafat, hukum dan yang lainnya.⁵⁷

f. Corak Fiqhi

Tafsir *fiqhi* ialah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum *fiqh* di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum *fiqh*. munculnya corak tafsir ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum *fiqh*, sementara Nabi

⁵⁶ Abdul Hadi, "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar) Tahun 2019/2020," *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian tahun 2020 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan* (2020), hal 29.

⁵⁷ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir," *Al-Afkar* 3, no. 1, (2019), hal 253.

Muhammad sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang memiliki keilmuan dan ketakwaan melakukan ijtihad dalam mencari hukum hukumhukum dari berbagai persoalan yang ada.

Dari sinilah kemudian muncul para Imam Madzhab seperti Abu Hanifah, Imam Malik, al-Shafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, yang lantas diikuti oleh para pengikutnya yang memiliki konsentrasi dalam bidang tafsir, sehingga berdampak pada penafsirannya yang memiliki kecenderungan pada pencarian hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat AlQur'an.⁵⁸

g. Corak Falsafi

tafsir *falsafi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan *filsafat*, atau bisa diartikan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori *filsafat*. Adapun menurut al-Dhahabi, tafsir *falsafi* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan *falsafi*, seperti tafsir *bi al-ra'yi*. Dalam hal ini ayat Al-Qur'an lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat Al-Qur'an.

Corak tafsir *falsafi* ulama terbagi menjadi 2 golongan yaitu:

- a. Mereka yang menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan para ahli *filsafat*, mereka menolaknya karena menganggap

⁵⁸ Abdul Syukur

bahwa antara *filsafat* dan agama adalah dua bidang ilmu yang saling bertentangan, sehingga tidak mungkin disatukan.

- b. Mereka yang mengagumi *filsafat*, mereka menekuni dan menerima *filsafat* selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam, mereka berusaha memadukan *filsafat* dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi di antara keduanya.⁵⁹

e. Corak Ilmi

Tafsir ilmiah adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, atau mengkaji isi Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmiah.⁶⁰ Ayat-ayat Al-Qur'an yang di tafsirkan dalam corak tafsir ini adalah ayat-ayat *kauniyah*.

Pada dasarnya Al-Qur'an adalah kitab suci yang menetapkan masalah akidah dan hidayah, hukum syari'at dan akhlak. Namun bukan hanya itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan tentang berbagai hakikat (kenyataan) ilmiah sehingga memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas dan menggalinya.

Sejak dahulu sebagian kaum muslimin telah berusaha menciptakan hubungan seerat-eratnya antara Al Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk

⁵⁹ Abdul Syukur, *loc cit.*, h. 94

⁶⁰ Istya Rahayu, "Tafsir Kontemporer Macam-Macam Corak Tafsir" (UIN syarif hidayatullah, jakarta, 2012).

memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an.⁶¹

f. Corak Adabi Ijtima'i

Tafsir dengan corak adabi ijtimai'i adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari ungkapan-ungkapan bahasanya yang teliti kemudian disampaikan dengan bahasa yang lugas, menekankan pada tujuan diturunkannya Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan social.

Cara pembahasan dalam tafsir ini tidaklah mendominasi aspek kebahasaan namun lebih banyak mengeksplor bagaimana hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial kemasyarakatan sehingga diharapkan dapat membantu menjadi problem solving dalam persoalan masyarakat. Dalam proses ini mufassir akan mendiagnosa persoalan-persoalan umat yang kemudian dicarikan jalan keluar berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Contoh dari tafsir ini adalah tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dengan muridnya Rasyid Ridlo, Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, Tafsir al-Wadli karya Muhammad Mahmud Baht al-Hijazi.⁶²

6. Syarat-Syarat Mufassir

Seorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an haruslah mempunyai fondasi pengetahuan tentang Al-Qur'an yang mapan. Tidaklah mungkin seseorang menjelaskan isi sesuatu namun ia tidak mengetahui tentang hakikat sesuatu itu. Oleh karena itu, seorang mufassir haruslah menguasai beberapa ilmu sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, ia harus mempunyai kriteria tertentu

⁶¹ Rubini, Tafsir 'Ilmi, "Komunikasi Dan Pendidikan Islam," (2016), hal 91.

⁶² Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 283. hal 56-58.

sebagaimana yang telah diterangkan oleh para ulama tafsir.

Menurut Manna' al-Qattan, seorang mufassir harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu sehingga ia layak untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama telah menyebutkan beberapa syarat atau kriteria bagi seorang mufassir, di antaranya:

- a. Mempunyai akidah yang benar
- b. Membersihkan diri dari hawa nafsu
- c. Mempunyai niat yang baik
- d. Memiliki akhlak yang terpuji
- e. Memberikan suri teladan
- f. Jujur dan teliti
- g. Memiliki pemahaman yang baik
- h. Rendah hati (Tawadhu')
- i. Mempunyai martabat yang tinggi⁶³

B. Tafsir *Tahlili*

1. Pengertian *Tahlili*

tafsir *tahlili* terdiri atas dua kata, yakni tafsir dan *tahlili*. Secara etimologi kata tafsir yang berasal dari akar kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis. Sedangkan *tahlili* berasal dari kata arab *Hal* yang artinya membuka ikatan menjadi terurai. Secara umum *tahlili* ialah menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci.⁶⁴ Dan

⁶³ Ibid

⁶⁴ Muhammad al-Razi, "*Mukhtar al Shihah*," (Kairo: al-Saktah al-Jadid, 1329H), hal 411.

bisa juga dimaksud sebagai seperangkat prosedur penafsiran yang digunakan oleh para mufassir dalam memberikan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memaparkan dari segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan dan susun ayat dalam al-Qur'an Mushaf Uthmānī berdasarkan keahlian, paradigma dan kecenderungan para mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁶⁵

Jadi dapat disimpulkan tafsir tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan di dalam Al-Qur'an.

2. Sejarah Tafsir *Tahlili*

Sejarah tafsir *tahlili* mengalami beberapa fase perkembangan, pada fase awal tafsir ini hanya terdiri dari tafsiran atas kata-kata yang ambigu, aneh dan sulit. Tafsir *tahlili* terhadap kata-kata secara kebahasaan jarang sekali pada masa nabi karena tidak adanya kebutuhan masyarakat terhadap model tafsir seperti ini karena kemampuan bahasa mereka serta tidak bercampur dengan orang ajam/non-Arab sehingga dikatakan bahwa pada era nabi belum ada tafsir secara kebahasaan.⁶⁶

Pada masa kodifikasi yaitu abad kedua hijriyah, mulai dibukukannya ilmu-ilmu islam termasuk tafsir. Hal tersebut disebabkan karena banyak kitab-kitab yang hilang dan belum tersebar, karena hal tersebut banyak perbedaan

⁶⁵ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya," *Kalam* 11, no. 1 (2017): 235–66, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>.

⁶⁶ Muhsin Abu al Hamid, "*Tathawwur tafsir al Qur'an*," (Darul Kutub Wa an Nasyar, 1989),

pendapat mengenai kitab tafsir pertama. Menurut Muhsin Abd Al-Hamid metode tafsir tahlili muncul setelah dibukukannya ilmu-ilmu keislaman. Pada saat tersebut keilmuan mengalami perkembangan yang sangat signifikan, mulai dari ilmu bahasa (nahwu, sharaf, balaghah) dan ilmu-ilmu yang mendukung dalam penafsiran al-Qur'an. Contohnya buku Majaz al-Qur'an yang ditulis oleh Abi Ubaidah yang menjelaskan tentang tafsir al-Qur'an secara keilmuan bahasa secara murni. Menurut para ulama, buku tafsir pertama yang menggunakan metode tahlili adalah buku yang dikarang Muhammad bin Jarir al-Thabari. Imam Suyuti menjelaskan bahwa buku karangan al-Thabari adalah buku paling agung dan mulia, karena al-Thabari menjelaskan tafsir secara mendetail hingga dipaparkan perkataan sahabat, tabi'in dan ulama-ulama. Pendapat Imam Suyuti disepakati oleh Imam al-Nawawi, beliau memaparkan bahwasannya belum ditemukan kitab yang disusun serupa dengan kitab karangan al-Thabari.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kemunculan tafsir dengan metode tahlili adalah ketika mulai meluasnya ruang analisa bahasa, istinbath hukum fiqih dan ilmu-ilmu pendukung tafsir lainnya.⁶⁷

3. Langkah-langkah *Tahlili*

Adapun langkah-langkah melakukan tafsir *tahlili* sebagai berikut:

- a) Menjelaskan munasabah (keterkaitan) antar ayat atau antar surat.
- b) Menjelaskan asbabun nuzul ayat, jika ayat tersebut memiliki asbabun nuzul

⁶⁷ Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiyyah, and Badruzzaman M. Yunus, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 33–42, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>.

- c) Mengungkap makna leksikal (umum) dari ayat juga membahas i'rab dan ragam qira'atnya.
- d) Menyajikan isi kalimat secara umum dan maknanya.
- e) Menjelaskan kandungan balagh al-Qur'an.
- f) Menguraikan hukum fikih dari ayat.
- g) Menjelaskan makna dan tujuan syara' yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat lain, hadis Nabi SAW, pendapat Sahabat dan Tabi'in selain menurut ijihad penafsiran mufassir.⁶⁸

4.Kelebihan dan Kekurangan tafsir *tahlili*

a. Kelebihan tafsir *tahlili*

- 1) Terletak pada keleluasaan dan keutuhannya dalam memahami Al-Qur'an. Dengan metode tahlili, seseorang diajak memahami Al-Qur'an dari awal (Surat Al-Fatihah) hingga akhir (Surat AnNas).
- 2) Minimal seseorang dapat memahami ayat dan surat dalam AlQur'an secara utuh.
- 3) Metode tafsir tahlili membahas Al-Qur'an dengan ruang lingkup yang luas, meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum dan lain-lain.
- 4) Ruang lingkup yang luas Metode tahlili mempunyai ruang lingkup yang teramat luas. Metode ini dapat digunakan oleh musafir dalam dua bentuknya : bilmatsur dan bilra'yu. Bentuk al-ra'yu dapat lagi dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir. Ahli bahasa misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan Al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan.

⁶⁸ Ainun, Aisyiyah, and Yunus.

- 5) Memuat berbagai ide Metode tafsir tahlili dapat menampung berbagai ide yang terpendam didalam benak mufasir. Pada metode ini mufasir relatif mempunyai kebebasan dalam memajukan ide-ide dan gagasan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an.

b. Kekurangan tafsir *tahlili*

- 1) Kajiannya mendalam, tidak detail dan tidak tuntas dalam membicarakan topik-topik yang dibicarakan.
- 2) Memerlukan waktu yang cukup panjang dan menuntut ketekunan.
- 3) Metode tafsir tahlili cakupannya luas makna seseorang mufasir belum tentu menguasai aspek luas tersebut.
- 4) Menjadikan petunjuk Al-Qur'an persial seperti halnya metode ijmal, metode tahlili juga dapat membuat petunjuk Al-Qur'an persial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan Al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat yang lain sama dengannya. Terjadinya perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh kurang diperhatikannya ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya.
- 5) Melahirkan penafsiran subjektif metode tafsir tahlili memberikan peluang seluas-luasnya kepada para mufasir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga kadang-kadang mufasir tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan Al-Qur'an secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada diantara mereka yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.⁶⁹

⁶⁹ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 288, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078.

5. Urgensi Tafsir *Tahlili*

Melihat kondisi masyarakat saat ini, lahirlah tafsir yang menjelaskan secara detail dan sesuai urutan dalam Al-Qur'an (*tahlili*), karena penafsiran dengan menggunakan metode *tahlili* dianggap lebih cocok dengan keadaan masyarakat. Penafsiran Metode *Tahlili* mengandung banyak faidah dan tujuan yang sebagai berikut :

- a. Metode ini menguraikan setiap ayat Al-Qur'an secara terperinci dan menyeluruh, sehingga dapat dipahami secara komprehensif bagi masyarakat awam.
- b. Pembaca dan peneliti terdorong untuk mempelajari dan menelaah lebih dalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an.
- c. Mendorong para pembaca dan peneliti untuk memperdalam pemikiran dengan menyelami makna ayat dan meningkatkan kemampuan ber-istinbat, menentukan ragam makna yang tepat dengan ayat serta membandingkan pendapat dari para ulama.
- d. Metode *Tahlili* dapat digunakan sebagai rujukan atau pengantar dalam tafsir dengan metode lain.⁷⁰

⁷⁰ Ainun, Aisyiyah, and Yunus, "Metode Tafsir *Tahlili* Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir."

C. Prinsip-prinsip dalam Bertutur Kata

Islam menekankan, supaya bertutur kata dengan baik. Seperti halnya ada delapan prinsip-prinsip komunikasi yang ada di dalam Al-Qur'an yang diistilahkan dengan kata qaul, yaitu kata yang mengandung makna dan keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan, serta sebagai parameter dan regulasi dalam melakukan komunikasi agar berjalan dengan baik, diantaranya yaitu sebagai berikut :

a. Perkataan yang benar (Qaulan Sadidan)

Prinsip “perkataan yang benar” dalam berkomunikasi merupakan persyaratan dalam melakukan perbuatan yang dikategorikan baik. Sebesar dan sekecil apapun pekerjaan sering mengalami kegagalan karena diinformasikan atau dikomunikasikan dengan bahasa yang tidak benar. Perkataan yang benar dalam hal ini dijelaskan oleh Allah Swt, yang terdapat di dalam Surah An-Nisa ayat 9, Allah berfirman :

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir untuk (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Qaulan Sadidan).

Dalam konteks ayat tersebut kata Qaulan Sadidan mengarah kepada pemeliharaan anak yatim dan pembagian harta, selain itu juga anjuran untuk tetap berkata benar dan tidak usah melakukan kebohongan hanya untuk mengakali harta anak yatim.

a. Perkataan yang mudah dan pantas (Qaulan Masyuran)

Qaulan Masyuran adalah perkataan atau komunikasi yang mudah dipahami. Kemudian biasanya, sesuatu yang mudah dipahami menandakan bahwa komunikasi atau bahasa tersebut bersifat logis dan rasionalis. Karena pada prinsipnya *Qaulan Masyuran* adalah segala bentuk perkataan yang baik dan melegakan atau tidak menyakiti, serta bisa juga dikatakan sebagai suatu pernyataan dalam menjawab persoalan dengan cara yang baik dan tidak dibuat-buat.

Dalam surah Al-Isra' ayat 28, Allah SWT berkata, *"Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk mencari rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut."* (*Qaulan Maisura*)

Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang meminta sesuatu kepada Rasulullah Saw, namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Dengan berpalingnya Rasulullah Saw, adalah semata-mata karena mengharapkan rahmat dari Allah Swt, sebab dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta, namun sikap yang Rasul tunjukkan adalah dengan tetap berkata yang baik, menenangkan serta mudah dipahami.

Maka hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perkataan yang mudah dan pantas adalah mengucapkan bahasa dengan sikap bijak dan tidak menyakiti orang lain.

b. Perkataan yang mulia (*Qaulan Kariman*)

Dari segi bahasa Qaulan Kariman berarti perkataan mulia, maknanya adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara atau komunikasi. Dalam surah Al-Isra' ayat 23,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia." (Qaulan Kariman)

Berdasarkan ayat tersebut, Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang bagaimana cara berperilaku serta berkomunikasi verbal secara baik dan benar kepada kedua orang tua.⁷¹

c. Perkataan yang lembut (Qaulan Layyinan)

Perkataan yang lembut dalam berkomunikasi merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan, sebab dengan perkataan yang lembut dari komunikator akan dapat menyentuh hati komunikan. Perkataan yang lembut dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surah Thaha ayat 44, Allah berfirman :

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut." (Qaulan Layyinan)⁷²

⁷¹ Qur and Kurniawati, "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif."

⁷² Rahma Sari Zahiya, "Adab Bertutur Kata Seorang Anak Terhadap Orang Tua Menurut Perspektif Agama Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 552–61, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>.

Ayat ini berkisah tentang nabi Musa dan Harun yang diperintahkan Allah untuk menghadapi atau berdakwah kepada Firaun. Ayat tersebut menganjurkan kepada keduanya untuk berkata dengan perkataan yang lembut, meskipun Firaun adalah tokoh dan raja yang sangat jahat. Dalam hal ini Allah menganjurkan Nabi Musa untuk berkata dengan bahasa yang lemah lembut agar Fir'aun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dapat menerima pesan-pesan Ilahi yang menjadi perintah Allah untuk berdakwah. Begitu pula dengan Hasbi Ash-Shiddiqi memaknai *Qaulan Layyinan* dengan memberikan penekanan bahwa bukan hanya sebagai perkataan lemah lembut tetapi bagaimana pembicaraan itu bisa diterima oleh lawan bicara dan berkesan pada jiwa yaitu dengan menggunakan kata-kata yang menarik.

Tatacara berbicara yang baik kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, kepada sesama atau sederajat tingkatnya, dan kepada orang yang lebih rendah derajatnya.

a. Tatacara berbicara kepada yang lebih tinggi

Berbicara dengan sopan dan santun merupakan tuntunan seorang ketika melakukan aktivitas berbicara. Baik itu orang yang lebih tinggi maupun orang yang lebih tua dengan kita. Khususnya berbicara kepada orang tua. Pembahasan ini terdapat pada Q.S al-Isra' ayat 23 yang menjelaskan tatacara berbicara kepada orang tua.

b. Tatacara berbicara kepada sesama atau sederajat

Menjaga ucapan kepada lawan bicara terutama dengan sesama derajatnya dengan kita merupakan hal yang kita lakukan setiap harinya,

tentunya kita harus memerhatikan segi berbahasa yang baik itu seperti apa. Pembahasan ini terdapat pada Q.S an-Nisa‘ ayat 9.

c. Tatacara Berbicara Kepada Yang Lebih Rendah

Menjaga ucapan kepada yang lebih rendah merupakan hal yang harus diperhatikan, agar apa yang diucapkan mengandung arti kesopanan dan tidak menyinggung hati. Etika berbicara tersebut terdapat dalam Q.S an-Nisa ayat 8.⁷³

Maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an menuntut manusia agar berbahasa dengan baik, santun, tidak menyakiti antar sesama, ramah dalam bertutur kata, bijaksana dalam melakukan setiap komunikasi, berkata dan bersikap dengan adil dalam memutuskan kebijakan dan menjauhi perkataan-perkataan yang dilarang dalam Agama yaitu yang mendatangkan kerusakan tatanan sosial dan yang dapat mendatangkan dosa.

⁷³ R Hanafi, “Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab,” *Jurusan Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo*, 2021, iv+83, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14780/>.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat Q.S Luqman: 19

1. Munasabah antar ayat atau surah

Adapun persesuaiannya dengan surat yang telah lalu (ar-Ruum) adalah:

- a. Surat yang telah lalu, Allah menjelaskan bahwa Dia telah membuat berbagai perumpamaan dalam al-Qur'an untuk manusia (Ar-Rum,30:58). Kemudian Dalam permulaan surat ini, Allah kembali mengisyaratkan hal itu.
- b. Surat yang telah lalu, Allah menyertakan bahwa, walaupun berbagai macam keterangan disampaikan, orang-orang kafir tetap berkata: “Kamu (Muhammad dan para pengikutnya) mengemukakan sesuatu yang keliru” (Ar-Rum, 30:58). Dalam surat ini, Allah menerangkan bahwa apabila Nabi membaca ayat-ayat Allah, maka orang-orang musyrik membelakanginya dengan penuh keangkuhan (Luqman 31 : 7).
- c. Surat yang telah lalu, Allah mengatakan bahwa Dialah yang menciptakan makhluk pada permulaannya, maka Dia juga menghidupkannp kembali pada hari kiamat. Hal itu lebih mudah baginya (Ar-Rum, 30 : 27). Dalam surat ini, Allah menyatakan bahwa menjadikan makhluk dan menghidupkan kembali sama dengan menjadikan orang-seorang (Luqman, 31 : 28).
- d. Surat yang telah lalu, Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik, bila ditimpa suatu bencana, mereka kembali kepada Tuhan. Tetapi bila mendapatkan rahmat, segolongan di antara mereka mempersekutukan Tuhan (Ar-Rum, 30 : 33). Dalam surat ini Allah mengatakan bahwa apabila mereka ditelan ombak, mereka berdoa kepada Allah dengan hati yang sejujur-jujurnya. Tetapi apabila mereka telah selamat sampai ke darat, di antara mereka ada yang menepati apa

yang telah diucapkan di tengah laut dan ada pula png mengingkarinya (Luqman, 31 : 32).

- e. Surat yang telah lalu, Allah menerangkan masalah peperangan yang terjadi antara dua kerajaan besar karena tamak kepada dunia, yakni Romawi Timur dan Persia. Dalam surat ini, Allah menerangkan kisah seorang budak yang tidak menyukai dunia dan mewasiatkan kepada anakrya supaya bersabar dan berlaku damai.⁷⁴

2. Makna Mufradat

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

وَأَقْصِدْ : أي توسط (artinya Sederhanalah)

وَاعْضُضْ : أي انقص منه وأقصر (artinya kurangi dan rendahkanlah)

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ : أي أقبحها وأصعبها على السمع من نكر (artinya sejelek-jelek dan seburuk-buruk di telinga pendengar)⁷⁵

3. I'rab

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

(وَأَقْصِدْ) الواو: حرف عطف, أَقْصِدْ: فعل أمر مبني على السكون, الفاعل: ضمير مستتر تقديره أنت

(فِي مَشْيِكَ) في: حرف جر, مَشْيِكَ: اسم مجرور (الكسرة), الكاف: ضمير مبني على الفتح في محل جر مضاف اليه

(وَاعْضُضْ) الواو: حرف عطف, اعْضُضْ: فعل أمر مبني على السكون, الفاعل: ضمير مستتر تقديره أنت

(مِنْ صَوْتِكَ) مِنْ: حرف جر, صَوْتِكَ: اسم مجرور (الكسرة), الكاف: ضمير مبني على الفتح في محل جر مضاف اليه

(إِنَّ أَنْكَرَ) إِنَّ: حرف توكيد ونصب, أَنْكَرَ: اسم إنَّ منصب (الفتحه)

⁷⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir An-Nur, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, n.d.

⁷⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "Tafsir Al Maraghi," hal.81

(الْأَصْوَاتِ) مضاف إليه مجرور (الكسرة)
 (لَصَوْتِ) اللام المرحقة للتوكيد , صَوْتُ: خبر ان مرفوع (الضمة)
 (الْحَمِيرِ) مضاف إليه مجرور (الكسرة).⁷⁶

4. Balaghah Al-Qur'an

Pada Q.S Luqman ayat 19 terdapat 2 *fi'il amr* yang keduanya memiliki makna *al-Irsyad*. Keduanya yaitu *وَأَقْصِدْ* (dan sederhanakanlah) dan *وَاغْضُضْ* (dan rendahkanlah). *Mutakallim* pada ayat ini adalah Allah, sedangkan *mukhâtâtunya* adalah seluruh umat manusia. Pada ayat ini Allah menggunakan *amr* yang bermakna *al-Irsyad*, yaitu memberikan petunjuk dan nasehat kepada setiap manusia untuk tidak tergesa-gesa dalam berjalan dan berjalan dimuka bumi ini dengan penuh kesombongan. Dan Allah melarang umat manusia untuk tidak meninggikan suara yang dapat menyakiti hati orang lain karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai.⁷⁷

إِنَّ أَكْثَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Di sini terdapat isti'aarah tamtsiiliyyah, yaitu menyerupakan orang yang mengeraskan suaranya dengan keledai yang suara ringikannya sangat keras. Di sini perangkat tasybihnya tidak disebutkan, tapi kalimat penyerupaan ini disebutkan dalam bentuk isti'aarah, untuk memberikan pengertian mubaalaghah atau mengintensifkan pengertian celaan dan larangan mengeraskan dan meninggikan suara.⁷⁸

5. Hukum Fiqih dari ayat

Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras. Karena Rasulullah SAW bersabda:

⁷⁶ Muhammad Mahmud Al Qadhi, "I'rabul Qur'anil Karim," 2010, hal 822.

⁷⁷ Muhammad Zaky Sya'bani, Kajian Balaghah Dalam Al-Qur'an Surat Luqman, Al-Fathin, vol.2, 2019, hal.209

⁷⁸ Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir," Jilid.11, hal.163 .

لَيْسَ لَنَا مِثْلُ السَّوِّ الْعَائِدِ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يُقْيِي ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ

“Bukan golongan kami. Perumpamaan keburukan, orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang muntah, kemudian dia kembali menelan muntahnya itu.” (Muttafaq 'alaih).⁷⁹

Ayat ini mengandung palajaran adab, etika, dan sopan santun dari Allah SWT, mengeraskan suara melebihi kebutuhan adalah sikap sok, mengada-ada dan sangat mengganggu terutama di tempat umum. Berteriak-teriak di muka orang lain karena didorong oleh sikap merendahkan dan meremehkannya, atau meninggikan suara dan berteriak-teriak secara umum adalah sifat yang dibenci Allah.⁸⁰

6. Pendapat para Mufassir

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Penafsiran ayat ini dalam tafsir Al-Azhar. "Dan sederhanalah dalam berjalan. "

dalam artian jangan cepat mendorong-dorong, takut kalua-kalau lekas payah. Jangan lambat bertegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, melainkan bersikaplah sederhana. Kemudian “ Dan lunakkanlah suaramu.” Maksudnya jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apalagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Perbuatan ini sama saja dengan orang yang tidak tahu sopan santun karna dia mengira yang duduk di tempat tersebut hanya mereka berdua dan temannya saja. Lalu dia bersuara keras-keras. Kemudian pada ujung ayat, dikatakan bahwa suara yang keras sama saja menyerupai suara keledai. “ Seburuk-buruk suara, adalah suara keledai.”⁸¹

⁷⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, “Tafsir Ibnu Katsir,” Jilid 6, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004, hal 405

⁸⁰ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir,” Jilid 11, Gema Insan, hal 178

⁸¹ Buya Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” Jilid 7, hal.5573

Mujahidah berkata: bahwa suara keledai itu betul-betul jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, sama saja menyerupai suara keledai, tidak enak didengar, dan yang demikian itu tidak disukai Allah. Sebab itu tidak ada salahnya jika orang berbicara yang lemah lembut. Suara dikeraskan hanyalah dipakai untuk mengarahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan yang besar. Seumpamanya seorang komandan peperangan yang mengarahkan prajuritnya untuk tampil ke medan perang.

Selain dari ayat ini, ada juga ayat yang menerangkan bahwasanya orang yang beriman dituntun dalam agama supaya memakai suara dengan beradab dan sopan santun yang terdapat pada surah Al-Hujrat surah ke 49 ayat 2. Dalam ayat ini menjelaskan larangan tidak bolehnya meninggikan suara melebihi tingginya suara nabi dan juga dalam pergaulan umum diperintahkan untuk mengendalikan diri dalam memakai suara. Ayat ini pun memberi pimpinan bagi kita agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memperhatikan apa yang kita katakan.⁸²

Dapat disimpulkan bahwasanya Buya hamka menafsirkan ayat 19 pada surah Luqman ini, yang pertama menjelaskan tentang anjuran berjalan dengan sederhana, artinya tidak cepat dan tidak pula lambat. Yang kedua larangan mengeraskan suara. Pada bagian ini Buya Hamka menjelaskan secara ringkas bahwa mengeraskan suara di tempat umum sama saja ia orang yang tidak tahu sopan santun karna suaranya tidak sepadan dengan yang hadir, selain itu orang yang mengeraskan suaranya, sama saja ia menyerupai suara keledai, dan yang demikian itu tidak disukai Allah. Akan tetapi ada situasi yang memperbolehkan kita untuk mengeraskan Suara dan mengharuskan

⁸² Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar," Jilid 7, *op cit*, hal.5573.

kita untuk menggunakan suara yang keras, seperti mengarahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan yang besar. Seumpamanya seorang komandan peperangan yang mengarahkan prajuritnya untuk tampil ke medan perang. Ayat ini pun memberi penjelasan bagi kita agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, Dan peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagian yang kedua.

Penafsiran ayat ini dalam tafsir *An-nur*. Dijelaskan berlakulah sederhana dalam perjalananmu. Yaitu janganlah terlalu tergesa-gesa, sebagaimana halnya, dan jangan pula kamu terlalu lamban. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa beliau melihat seorang laki-laki yang berjalan seperti orang yang sangat lemah dan tidak mempunyai tenaga lagi, maka Aisyah pun bertanya: “Mengapa orang ini berjalan terlalu lambat?” Seseorang menjawab: “Dia adalah penghulu fuqaha yang sangat alim.” Mendengar itu, Aisyah berkomentar: “Umar adalah penghulu fuqaha tetapi, tetapi dia berjalan dengan sikap yang gagah. Apabila dia berkata, dia bersuara sedikit keras dan apabila dia memukul, maka pukulannya adalah keras.

Dan rendahkanlah (pelankankan) suaramu, janganlah kamu mengeraskan suaramu jika tidak perlu, karena bersuara lemah (agak pelan, tidak berisik) lebih menyenangkan orang yang mendengarkan. Sekeji-keji dan seburuk-buruk suara adalah meninggikannya atau mengeraskannya melebihi kadar yang diperlukan. Demikian itu perilaku keledai. Allah menyerupakan suara yang keras tanpa diperlukan dengan suara keledai.⁸³

Dapat disimpulkan bahwasanya Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini, sama seperti penjelasan dari tafsir *Al-Azhar* dimana kita diperintahkan untuk berjalan dengan sederhana, yaitu tidak tergesa-gesa dan tidak pula lambat. Kemudian penulis

⁸³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur,” Jilid 4, hal.3211.

terfokus pada bagian suara saja pada tafsir ini juga menjelaskan untuk tidak mengeraskan suara jika tidak diperlukan karna bersuara yang lemah lembut lebih disukai si pendengar.

Penafsiran ayat ini dalam tafsir *Al-baghawi*. *وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ* , artinya berjalanlah dengan sikap tengah-tengah, tidak sombong dan tidak tergesa-gesa. Menurut Atha', berjalanlah penuh wibawa dan ketenangan, sebagaimana dalam firman Allah: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati” (QS Al-Furqan:63). *وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ* , artinya, kurangilah suaramu. Menurut Muqotil, maksudnya rendahkanlah suaramu. *إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ*, Artinya, suara keledai adalah suara yang paling buruk. Suara keledai dimulai dengan suara keras dan diakhiri dengan suara yang tidak menyenangkan, yang keduanya menyerupai suara penghuni neraka.

Musa bin A'yan berkata: Aku mendengar Sufyan al-Tsauri berkata dalam pernyataannya: suara yang paling tidak menyenangkan adalah suara keledai, katanya: Di pagi hari semuanya memuji Tuhan kecuali keledai. Dan perkataan Ja'far Ash-Shadiq dalam ucapannya: Suara yang paling makruh adalah suara keledai, Beliau berkata “itu adalah bersin” yang jelek dan menjijikkan.⁸⁴

Dapat disimpulkan bahwasanya Imam *Al-Baghawi* menafsirkan ayat ini, menjelaskan tentang bagaimana yang dimaksud berjalan dengan sikap pertengahan, yaitu berjalan penuh wibawa dan ketenangan, juga tidak sombong. Kemudian pada bagian Suara, suara yang keras diserupakan dengan suara keledai. Pada tafsir ini sangat jelas diceritakan bagaimana ciri-ciri keledai itu, dimana suara keledai ini dianggap buruk dan menjijikkan, lalu seperti itulah disamakan orang yang bersuara keras tanpa diperlukan.

Di dalam tafsir *Fizilalil Qur'an*, “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan” Kata

⁸⁴ Muhammad Al-Baghawi, “Tafsir Al-Baghawi,” Jilid.6, hal.289-290.

al-qasdu dalam ayat ini bisa berasal dari kesederhaan yang dimaksudkan dengan berjalan biasa dan tidak berlebih-lebihan, dan tidak menghabiskan tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan, dan kekaguman. Di samping itu, kata *al-qasdu* bisa juga berasal dari makna maksud dan tujuan. Jadi, berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun, ia harus ditunjukan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.

Kemudian di dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan suara dalam pembicaraannya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya, ragu terhadap nilai perkataannya atau nilai kepribadiannya, dan dia berusaha untuk menutupi keraguannya itu dengan bahasa yang pedas, keras, dan berteriak yang mengejutkan. Tutar kata Al-Qur'an sangat menghina dan menjelekkan perilaku seperti itu dengan gambaran yang sangat menjijikkan dan penuh dengan ejekan, ketika Al-Qur'an mengomentari perilaku tersebut dengan komentar, "Dan lunakkanlah suaramu". Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."(Luqman: 19) Sehingga, terbentuklah pemandangan yang menggelikan, yang merangsang orang untuk menghinanya, mempermainkannya, dan mengolok-oloknya disertai dengan perasaan jijik dan kotor. Dan hampir tidak ada seorang pun yang memiliki perasaan yang sehat, dapat membayangkan pemandangan yang menggelikan ini di balik ungkapan yang diciptakan oleh Al-Qur'an, kemudian dia berusaha menyerupai sedikit dari suara keledai itu.⁸⁵

Dapat disimpulkan bahwasanya Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini, Berjalan dengan sederhana berarti tidak berlebihan, tidak sombong, dan tidak dibuat-buat

⁸⁵ Sayyid Quthb, "Tafsir Fizilalil Qur'an , " Jilid.9, hal.177.

untuk menarik perhatian. Di balik itu, tersimpan makna bahwa hidup harus dijalani dengan tujuan yang jelas dan sikap yang lurus. Merendahkan suara saat berbicara disebutkan pada tafsir ini merupakan mencerminkan adab, ketenangan jiwa, dan kepercayaan terhadap kebenaran ucapan. Sebaliknya, suara yang keras dan membentak mencerminkan kelemahan pribadi dan sikap yang tidak beradab. Al-Qur'an mencela suara keras yang tidak pada tempatnya, dengan mengibaratkannya seperti suara keledai mengejek dan menjijikkan sebagai peringatan agar manusia menjaga etika berbicara.

Didalam tafsir *Al-Misbah*, Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk. Kata *اغْضُضْ* terambil dari kata *غَض* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.⁸⁶

Dapat disimpulkan bahwasanya Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, mengajarkan kesederhanaan dan pengendalian diri dalam sikap dan ucapan: Berjalan dengan sederhana berarti menjaga sikap tubuh dan langkah agar tidak sombong, lemah, tergesa-gesa, atau terlalu lambat. Kemudian melunakkan suara berarti berbicara dengan tenang, tidak kasar, dan tidak menggunakan suara secara berlebihan.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," vol.11, hal.139-140

Suara keledai dijadikan perumpamaan karena keras, buruk, dan tidak enak didengar sebagai simbol dari perilaku yang tidak beradab.

Di dalam tafsir *Al-Maraghi*, وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalan dengan wajar dan tidak dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau tawadu'. Siti Aisyah ra. Telah meriwayatkan, bahwa ia melihat seorang laki-laki yang hamper mati karena terlalu merendahkan diri. Lalu ia berkata, “Apakah gerangan yang telah terjadi pada dirinya ?” maka ada yang menjawab, bahwa dia adalah termasuk *Ahli Qurra* (ahli fiqih yang alim tentang kitabullah). Maka Siti Aisyah ra. menjawab, “Umar adalah pemimpin para *Ahli Qurra*’, dan adalah ia apabila berjalan langkahnya cepat, dan apabila berkata suaranya keras dan berpengaruh, dan apabila memukul, maka sakitnya bukan main.” Pada suatu hari Umar ra. melihat seorang seakan-akan mati, lalu Umar berkata, janganlah kamu membuat agama kita mati, lebih baik kamulah yang mati. Dan di hari yang lainnya ia melihat seseorang yang kerjanya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, maka ia berkata, “Angkatlah kepalamu, karena sesungguhnya islam tidak mati.”

وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali, karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. Selanjutnya Luqman menjelaskan ‘illat (penyebab) larangannya itu, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah: إِنَّ أَكْرَأَ الصَّوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih dari pada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip keledai. Dalam hal ini, ketinggian nada dan kekerasan suara, adalah hal yang sangat dibenci Allah.

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap

orang yang mengeraskan suaranya, serta membenci perbuatan tersebut. Dan dalam ungkapan ini menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan keledai, terkandung pengertian *mubalaghah* untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah kepada hamba-hambanya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang banyak karena meremehkan mereka, yang artinya mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh. dahulu orang-orang Arab membanggakan suara yang keras, maka siapa di antara mereka yang memiliki suara yang paling keras, maka ia adalah orang yang paling dihormati di kalangan kaumnya, dan siapa di antara mereka yang memiliki suara yang paling rendah nadanya, maka dia adalah orang yang paling hina. Salah seorang penyair dari mereka mengatakan:

جهير الرواء جهير النعم # جهير الكلام جهير العطاس
ويعلوا الرجال بخلق عمم # ويعدو على الأين عدوا الظليم

*“Dia keras bicarannya, keras bersinnya, baik penampilannya dermawan dengan ternak untanya, dan berlari cepat menolong orang yang sakit, bagaikan larinya orang mengejar orang yang teraniaya, dan ia berkedudukan tinggi di atas kebanyakan orang karena akhlakanya yang sempurna.”*⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwasanya tafsir Al-Maraghi menafsirkan ayat ini, Berjalan secara sederhana berarti tidak terlalu cepat, tidak terlalu lambat, dan tidak dibuat-buat. Cara berjalan harus wajar, tidak pamer, dan tidak menunjukkan sikap pura-pura tawadhu'. Contoh dari Siti Aisyah dan Umar bin Khattab menunjukkan bahwa kesederhanaan bukan berarti melemahkan diri atau tampak lesu. Islam mengajarkan ketegasan, kekuatan, dan keseimbangan baik dalam berjalan, berbicara, maupun bertindak. Merendahkan suara berarti tidak meninggikan suara tanpa

⁸⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” Jilid 21, hal.86-87

keperluan, dan berbicara secukupnya agar wibawa terjaga, mudah dimengerti, dan tidak mengganggu pendengar. Perumpamaan suara keledai adalah bentuk kecaman keras terhadap orang yang berbicara dengan suara tinggi tanpa alasan. Ini merupakan pendidikan akhlak agar umat Islam tidak kasar dalam berbicara, karena Allah membenci suara keras yang tidak pada tempatnya. Kritik budaya Arab zaman dahulu yang menganggap suara keras sebagai simbol kehormatan, ditepis oleh Al-Qur'an dengan menjadikan suara keledai sebagai gambaran buruk. Hal ini adalah bentuk sindiran tajam (mubālaghah) agar perilaku tersebut ditinggalkan sepenuhnya.

B. Konsep Bertutur Kata Dalam Q.S Luqman Ayat 19

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis enam tafsir untuk menggali penafsiran dan konsep bertutur kata dalam Q.S Luqman ayat 19. Konsep melunakkan atau merendahkan suara. Pada tafsir Al-Azhar. Mengeraskan suara di tempat umum tidak sopan, boleh menguatkan suara jika mengarahkan sekelompok orang. Dalam Tafsir Al-Maraghi. Berbicara secukupnya, melunakkan suara adalah Sikap yang demikian lebih diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang dimengerti. Kemudian penjelasan pada tafsir Fii Zhilalil Qur'an. Sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Tafsir Al-Baghawi. Kurangi suara, Suara keledai suara yang paling buruk, menjadi penghuni neraka. Tafsir An-Nur, dan Al-Misbah. Menjelaskan perlunya untuk membatasi suara tanpa ada kebututuhan. Dengan demikian, konsep melunakkan suara dalam bertutur kata mengajarkan umat Islam untuk berkomunikasi dengan sopan, tenang, tidak berlebihan, dan menghormati lawan bicara, sebagai wujud dari kesempurnaan akhlak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mencermati penafsiran yang dilakukan oleh mufassir tentang bagaimana bertutur kata dalam Q.S Luqman berdasarkan batasan masalah maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penafsiran Q.S Luqman ayat 19

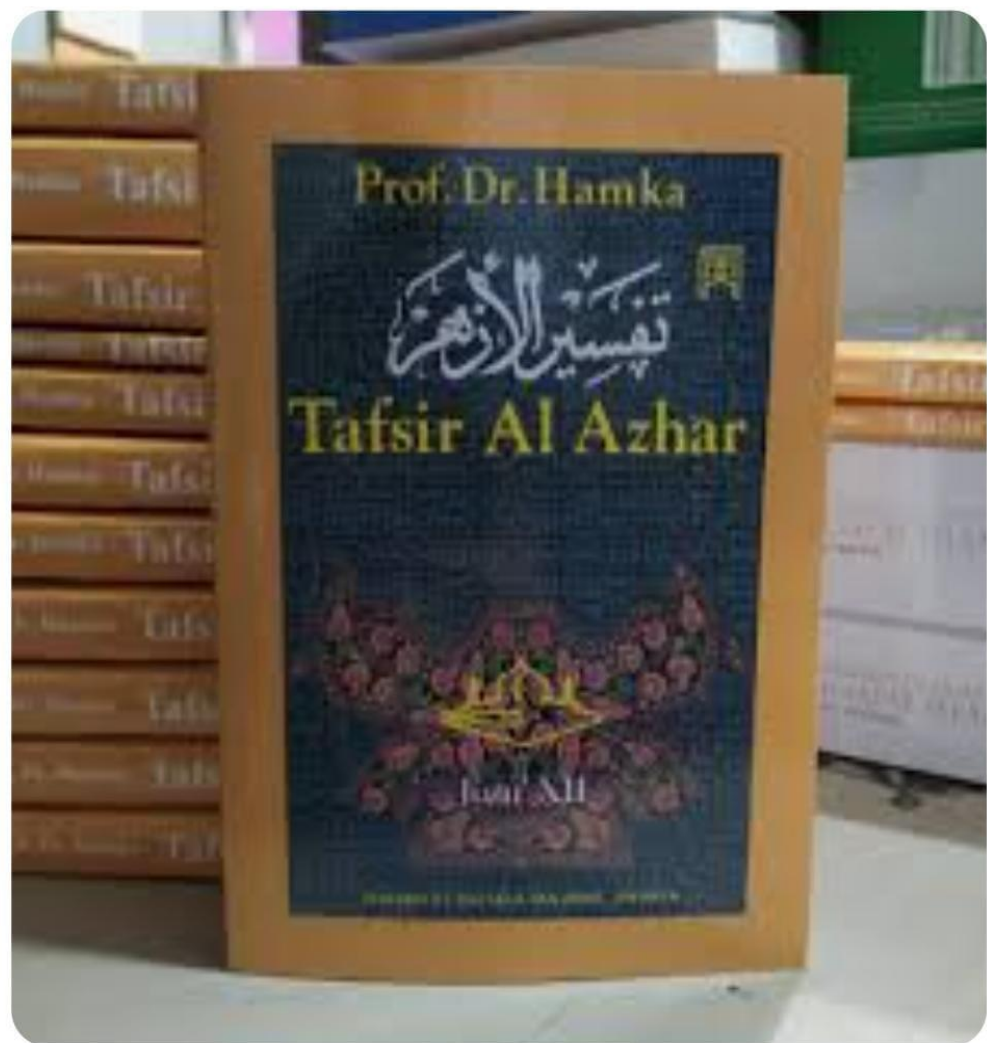
- a. Berdasarkan analisis terhadap enam tafsir ini, yaitu Tafsir Al-Azhar, An-Nur, Al-Baghawi, Fi Zilalil Qur'an, Al-Misbah, dan Al-Maraghi, dapat disimpulkan bahwa perintah untuk melunakkan atau merendahkan suara dalam Surah Luqman ayat 19 merupakan bagian dari pembinaan akhlak dan etika sosial dalam Islam. Melunakkan atau merendahkan suara dalam bertutur kata adalah bagian penting dari adab, akhlak, dan etika komunikasi dalam Islam. Melunakkan suara tidak berarti berbicara terlalu pelan hingga tak terdengar, melainkan menghindari nada yang keras, tinggi, atau membentak, terutama tanpa keperluan yang mendesak.
- b. Konsep bertutur kata dalam Q.S Luqman ayat 19. Melunakkan atau merendahkan suara. melunakkan suara adalah Sikap yang demikian lebih diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang dimengerti. Sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Kurangi suara, Suara keledai suara yang paling buruk, menjadi penghuni neraka. perlunya untuk membatasi suara tanpa ada kebututuhan.

B. Saran

Setelah penulis memaparkan beberapa kesimpulan tentang Penafsiran Q.S Luqman ayat 19, maka ada beberapa saran yang boleh diikuti sebagai panduan untuk masa yang akan datang, bagi yang ingin meneliti lebih lanjut tentang penafsiran Q.S Luqman ayat 19 terutama mengenai cara bertutur kata atau yang satu tema dengan penelitian ini agar terus meningkatkan wawasan pengkajian ilmu-ilmu Al-Qur'an. Peneliti juga menyarankan bagi pembaca bahwa temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dalam menyikapi persoalan adab bertutur kata dalam Al-Qur'an, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi penemuan dan penggalian konsep-konsep lain bagi calon peneliti lebih lanjut yang masih sesuai dengan judul ini dengan rujukan tafsir yang lain dan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tafsir *tahlili* agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap, ataupun juga bisa membahas adab bertutur kata dalam ayat-ayat yang lain yang akan memberikan pemahaman yang mendalam lagi mengenai tata karma bertutur kata dalam Al-Qur'an.

1. LAMPIRAN





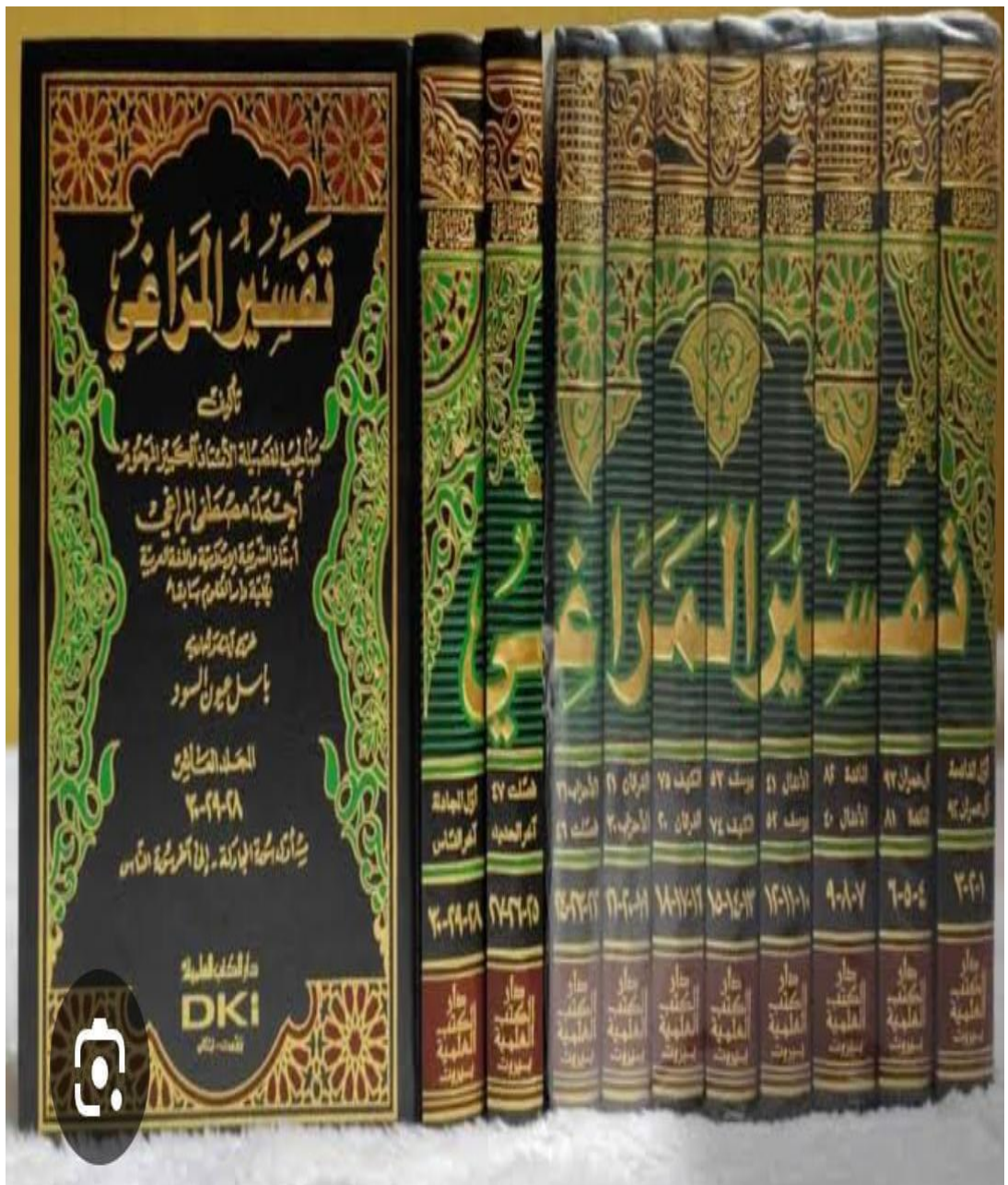
فِي ظِلِّ الْقُرْآنِ

TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR'AN
(SURAH ASH-SHAFFAAT 102 - AL-HUJURAAT)

Jilid
10

SAYYID QUTHB



Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy



TAFSIR
AL-QUR'ANUL MAJID
AN-NUUR

1

(Surat 1-4)



PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA
SEMARANG

مُخْتَصَرُ
تَفْسِيرِ الْبَغْوِيِّ

المُسَمَّى بـ «مَعَالِمِ التَّنْزِيلِ»
لِلإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ مَسْعُودٍ
الْفَرَّاءِ الْبَغْوِيِّ الشَّافِعِيِّ
الطَّبْعَةُ (٥١٦ هـ)

اِخْتِصَارٌ وَتَقْلِيدٌ
الدُّكْتُورُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ الرَّيْدِ
وكيل وزارة الشؤون الإسلامية والأمن العام لمجلس الدعوة والإرشاد سابقاً
حفظ الله له ولوالديه



بَنَاءُ الْبَيْتِ لِلدِّينِ وَاللِّسَانِ



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. Dj/I/373/2010
SK BAN-PT Nomor : 4286/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2017

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Lingsukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: Robiatul Adawiyah
Bp/NIRM	: SI.VI.19-21.052
Judul Skripsi	: Penafsiran وَأَعِظِي dalam Al-Qur'an
Pembimbing	: 1. Muhammad Rizqi, S.Th.-I, MA.
	: 2. Muhammad Khwan M.Sy

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
	Konsultasi Bab 1 - 4	Selasa 3 Juli 2019			
	Bab 1 - 4	Senin 2 Juni 2019			

Payakumbuh,
Ketua Prodi IAT,

20

(.....)
NIDN.



KEPUTUSAN
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 074/2025

TENTANG
PENUNJUKAN TIM PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Penelitian skripsi yang diajukan oleh mahasiswa :
- Nama : Robiatul Adawiyah
NIRM : S1.VI.19.21.052
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian munaqasyah skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu ditunjuk dosen penguji sebagai nara sumber.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai tim penguji ujian munaqasyah skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
-

15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYs-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh tentang Penunjukan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Mahasiswa
- Kedua : Menunjuk 6 (Enam) orang sebagai tim penguji Skripsi yaitu :
1. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2123038702
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Ketua Sidang
 2. Nama : Tria Yolanda, M.E
NIDN/NIY : 20.2010.03.2010.01
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.d
Sebagai : Sekretaris
 3. Nama : Dr. Ahmad Deski, S.SI, M.A
NIDN/NIY : 2119058201
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata Tk.I / III.d
Sebagai : Penguji/Nara sumber I
 4. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber II
 5. Nama : Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2114018802
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber III
 6. Nama : Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN/NIY : 2126058902
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber IV
- Ketiga : Kepada para penguji/narasumber diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
- Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 02 Agustus 2025
Dekan.



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
2. Peringgal

2. BIODATA PENULIS



RIWAYAT HIDUP

Robiatul Adawiyah dilahirkan pada tanggal 26 Agustus 1999 di Huta Godang Muda, putri dari pasangan bapak Hasanuddin dan Ibu Salmina merupakan anak ke-4 dari 6 orang bersaudara.

Sebelum menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi Institut Darul Qur'an kota Payakumbuh, penulis pertama kali mengenyam pendidikan di Sekolah dasar (SD) 039 Huta Godang Muda sejak tahun 2007-2012, kemudian melanjutkan pendidikan di pondok Pesantren Darul Azhar yang berlokasi di Jambur Padang Matinggi selama 6 tahun dari Tahun 2013-2018.

Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan formal, penulis melanjutkan program tahfizh di Darut-Tahfizh Maryam Al- Khol Al-Fityan School Medan dari tahun 2018-2019, dan lanjut menuntaskan hafalan di Yayasan Rumah Tahfidz Al-Quran Al-Fazz, Penulis melanjutkan pendidikan S1 dan resmi menyandang gelar mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh, pada tahun 2021.

Atas anugrah dan keinginan yang kuat serta untaian do'a dan dukungan dari orang tua yang penulis cintai dan keluarga besar, serta support dari teman-teman seperjuangan akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Darul Qur'an Payakumbuh, dengan menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi atas bimbingan dari Bapak Muhammad Ikhwan M.Sy beserta bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A dan dosen-dosen IAT yang berjudul **"Penafsiran Q.S Luqman Ayat 19"**.

Alhamdulillah atas anugrah, hidayah dan rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag).